

Inventarisasi penyakit pada warga di sekitar SMA Santa Maria 2 Bandung berbasis praktik kolaborasi interprofesional

Susanti Niman¹, Yovita Mercya², Tina Shinta Parulian¹, Lanang Eko Sampurno³, Florentina Dian Maharina¹, Yovita Tri Katarina³, Friska Sinaga¹, Yura Witsqa Firmansyah³, Decky Gunawan⁴, July Ivone⁴, Wenny Waty⁴

¹Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Santo Borromeus, Kabupaten Bandung Barat, 40553, Indonesia

²Departemen Farmasi, Fakultas Vokasi, Universitas Santo Borromeus, Kabupaten Bandung Barat, 40553, Indonesia

³Departemen Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Fakultas Vokasi, Universitas Santo Borromeus, Kabupaten Bandung Barat, 40553, Indonesia

⁴Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Maranatha, Kota Bandung, 40164, Indonesia

Penulis korespondensi : Yura Witsqa Firmansyah

Email : yurawf@student.uns.ac.id

Diterima: 12 Februari 2024 | Direvisi: 26 Februari 2024 | Disetujui: 02 Maret 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Pemeriksaan kesehatan dalam upaya preventif merupakan hal utama untuk dilakukan pada masyarakat. Permasalahan yang terjadi pada mitra (SMA Santa Maria 2 dan Kecamatan Kiaracondong) adalah belum adanya praktik kolaborasi interprofesional dalam menginventarisasi penyakit pada warga. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan menginventarisasi penyakit pada warga di sekitar SMA Santa Maria 2 Bandung berbasis praktik kolaborasi interprofesional. Metode pemberdayaan dilakukan menggunakan demonstrasi. Pelayanan kesehatan diikuti 86 warga masyarakat di wilayah sekitar SMA Santa Maria 2 Bandung pada Sabtu, 2 September 2023. Praktik kolaborasi interprofesional dilakukan oleh profesi dengan latar belakang keilmuan keperawatan, farmasi, rekam medis dan kedokteran. Hasil kegiatan pelayanan kesehatan pada masyarakat didapatkan data demografik (rata-rata usia 49 tahun dan masyarakat berjenis kelamin perempuan 57%), tanda vital dan riwayat kesehatan, diagnosa medis dan obat (pre-hipertensi 38.4%; gula darah tidak normal 4,5%; asam urat 10%; dan kolestrol 45%). Praktik kolaborasi interprofesional berjalan dengan baik dapat terlihat dari perilaku kolaboratif berdasarkan hasil self reported tim. Penyakit terbanyak berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan adalah hipertensi. Praktik kolaborasi interprofesional dapat dilakukan melalui kegiatan pengabdian masyarakat seperti pelayanan kesehatan masyarakat.

Kata kunci: asam urat; hipertensi; kolestrol; praktik kolaborasi interprofesional

Abstract

The practice of interprofessional collaboration through the cooperation of health professionals can have a positive impact on health services. Effective interprofessional collaboration practices will provide safe and high-quality health care to patients. This community service activity aims to provide health services to the community through free health checks and medication based on interprofessional collaboration practices. The empowerment method was carried out using demonstrations. Health services were attended by 86 community members in the area around Santa Maria 2 Bandung High School on Saturday, September 2, 2023. Interprofessional collaboration practices are carried out by professionals with scientific backgrounds in nursing, pharmacy, medical records, and medicine. The results of health service activities in the community obtained demographic data (average age of 49 years and 57% female), vital signs and medical history, medical diagnoses, and drugs (pre-hypertension 38.4%; abnormal blood sugar 4.5%; uric acid 10%; and cholesterol 45%). The

practice of interprofessional collaboration goes well can be seen from collaborative behavior based on the results of the self-reported team. The most common disease based on the results of the health examination is hypertension. Interprofessional collaboration practices can be carried out through community service activities such as community health services.

Keywords: cholesterol; hypertension; the practice of interprofessional; urin acid

PENDAHULUAN

Praktik kolaborasi Interprofesional merupakan praktik kelompok profesional kesehatan melalui kerja sama untuk memberikan dampak positif pada layanan kesehatan. Praktik kolaborasi interprofesional melibatkan interaksi antar profesional yang menghargai keahlian dan kontribusi yang diberikan oleh berbagai profesional kesehatan dalam perawatan pasien (Reeves, Pelone, Harrison, Goldman, & Zwarenstein, 2017). Interprofesional kolaborasi dapat meningkatkan patient safety dan quality of care (Morgan, Barroso, Bateman, Dixson, & Brown, 2020). Praktik kolaborasi interprofesional memiliki dampak yang positif pada layanan kesehatan yang diberikan.

World Health Organization (WHO) menyatakan praktik kolaboratif interprofesional yang efektif dapat meningkatkan optimalisasi layanan kesehatan, memperkuat sistem kesehatan dan meningkatkan hasil kesehatan (World Health Organization (WHO), 2010). Sistem layanan kesehatan yang berkelanjutan sangat bergantung pada profesional kesehatan yang kompeten dan bekerja dalam tim secara kolaboratif (D'Costa, Jahan, & Shidi, 2022). Profesional kesehatan yang mampu bekerja secara kolaboratif dibutuhkan untuk meningkatkan layanan kesehatan pada masyarakat.

Upaya kesetaraan kesehatan mencakup upaya untuk mendapatkan akses yang adil terhadap layanan kesehatan berdasarkan pernyataan helsinki merupakan hak asasi manusia mendasar yang harus dipenuhi (World Health Organization (WHO), 2013). Akses layanan kesehatan lebih mudah diperoleh oleh penduduk perkotaan namun tidak menjamin penduduk perkotaan lebih sehat. Masyarakat perkotaan lebih beresiko memiliki gaya hidup yang tidak sehat seperti kurangnya aktivitas, pola makan yang tidak sehat, merokok dan mengkonsumsi alkohol. Gaya hidup tersebut signifikan dengan resiko penyakit hipertensi. Prevelensi hipertensi pada penduduk perkotaan di berbagai negara Asia Tenggara termasuk Indonesia mengalami peningkatan (Nawi et al., 2021). Masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan lebih beresiko memiliki gaya hidup yang tidak sehat.

Kota Bandung memiliki penambahan jumlah penduduk yang tinggi akibat mobilitas urbanisasi penduduk yang tinggi. Kiara Condong sebagai salah satu kecamatan tempat dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi (Widiawaty, Dede, & Ismail, 2019). Selain beresiko memiliki gaya hidup yang tidak sehat, hasil studi sebelumnya menyatakan bahwa tinggal di wilayah padat penduduk memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) (Ririh, 2008). Upaya kesehatan perlu dilakukan pada masyarakat perkotaan. Hal tersebut juga didukung belum adanya inventerisasi penyakit pada warga di sekitar SMA Santa Maria 2 Bandung. Permasalahan mitra tersebut yang mendasari pengabdian masyarakat ini.

Upaya kesehatan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah. Kelompok profesional, institusi pendidikan dan masyarakat memiliki peran dalam meningkatkan upaya kesehatan. Program upaya kesehatan dapat dilakukan melalui pemeriksaan kesehatan dan pengobatan penyakit. Masyarakat perkotaan tidak melakukan pemeriksaan kesehatan dapat disebabkan beberapa alasan seperti waktu, jarak dan biaya. Berdasarkan alasan ini, maka Universitas Santo Borromeus melakukan pengabdian masyarakat dengan menginventarisasi penyakit pada warga di sekitar SMA Santa Maria 2 Bandung berbasis praktik kolaborasi interprofesional.

METODE

Metode pemberdayaan dilakukan menggunakan demonstrasi pemeriksaan kesehatan. Pelayanan kesehatan diikuti 86 warga masyarakat di wilayah sekitar SMA Santa Maria 2 Bandung

Inventarisasi penyakit pada warga di sekitar SMA Santa Maria 2 Bandung berbasis praktik kolaborasi interprofesional

pada Sabtu, 2 September 2023. Pemeriksaan kesehatan diberikan dalam bentuk pemeriksaan tekanan darah pada semua peserta, sedangkan pemeriksaan gula darah, asam urat dan kolesterol dilakukan pada peserta yang memiliki riwayat penyakit. Pengobatan gratis diberikan kepada seluruh peserta sesuai penyakit yang dialami dan dikeluhkan. Praktik kolaborasi interprofesional dipilih sebagai dasar pelayanan kesehatan masyarakat pada kegiatan pengabdian masyarakat karena secara teori penanganan kasus yang memerlukan kompetensi interprofesional dapat dilakukan dalam bentuk kerja komunitas (community work)(Shakhman, Omari, Arulappan, & Wynaden, 2020).

Alur kegiatan pengabdian masyarakat meliputi: peserta datang ke lokasi kegiatan, peserta melakukan pendaftaran ke meja 1 dan dilayani oleh petugas rekam medis selanjutnya peserta ke meja 2 yang dilayani oleh perawat untuk melakukan pemeriksaan tekanan darah, wawancara riwayat kesehatan dan keluhan serta pemeriksaan gula darah, kolesterol atau asam urat. Dari meja 2 peserta diarahkan untuk masuk ruang pemeriksaan dan dilakukan pemeriksaan, penentuan diagnosa medis dan penentuan obat oleh dokter. Setelah dari ruang dokter maka peserta menuju ruang farmasi untuk mendapat obat dan penjelasan terkait dengan penggunaan obat oleh petugas farmasi.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat di SMA 2 Santa Maria Bandung 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 2 menunjukkan aluran pelayanan praktik kolaborasi interprofesional mulai dari proses pendaftaran oleh petugas rekam medis yang berjumlah 2 orang dan pemeriksaan kesehatan awal oleh perawat yang berjumlah 3 orang (gambar 1), pemeriksaan kesehatan lanjutan oleh dokter yang berjumlah 3 orang dan pengambilan/edukasi obat oleh apoteker yang berjumlah 1 orang.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat di SMA 2 Santa Maria Bandung 2023

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden (n=86) di SMA 2 Santa Maria Bandung Tahun 2023

Distribusi Frekuensi	Rata-rata	Standar Deviasi (SD)
Usia	49	18,018
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37 (43%)	-

Inventarisasi penyakit pada warga di sekitar SMA Santa Maria 2 Bandung berbasis praktik kolaborasi interprofesional

Distribusi Frekuensi	Rata-rata	Standar Deviasi (SD)
Perempuan	49 (57)	-

Hasil distribusi frekuensi pada **Tabel 1**, usia rata – rata peserta pengabdian masyarakat 49. 14 tahun dengan standar deviasi 18.016 tahun. Masyarakat berjenis kelamin perempuan sebesar 49 (57%). Sementara itu, masyarakat berjenis kelamin laki-laki sebesar 37 (57%). **Tabel 2** di bawah ini menjelaskan hasil pemeriksaan tekanan darah pada Masyarakat.

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Tekanan Darah (n=86) Masyarakat di SMA 2 Santa Maria Bandung Tahun 2023

Variabel	Keterangan			
	Normal (<120/80 mmHg)	Pre-hipertensi (<139/89 mmHg)	Hipertensi Tingkat 1 (<159/55 mmHg)	Hipertensi Tingkat 2 (>160/110 mmHg)
Hipertensi	21 (24,4%)	33 (38,4%)	21 (24,4%)	11 (12,8%)

Tekanan darah peserta pengabdian masyarakat berdasarkan kriteria penggolongan hipertensi (JNC VII) 38.4% termasuk dalam kelompok pre hipertensi (**Tabel 2**). Masyarakat dengan tekanan darah normal dan hipertensi tingkat 1 masing-masing sebesar 24,4%. **Tabel 3** di bawah ini menjelaskan hasil pemeriksaan penyakit lainnya,

Tabel 3. Hasil Pemeriksaan Gula Darah, Asam Urat dan Kolesterol Masyarakat di SMA 2 Santa Maria Bandung Tahun 2023

Diagnosis	Normal	Tidak Normal	Total
Gula Darah	42 (95.5%)	2 (4.5%)	44 (100%)
Asam Urat	9 (90%)	1 (10%)	10 (100%)
Kolestrol	11 (55%)	9 (45%)	20 (100%)

Pemeriksaan gula darah dilakukan pada 44 peserta dengan hasil gula darah sewaktu (GDS) rata – rata 125.84 mg/dl dan standar deviasi 69.54 mg/dl. Terdapat 42 peserta (95.5%) memiliki nilai GDS normal (< 200 mg/dl) dan dua peserta (4.5%) memiliki nilai GDS di atas normal. Pemeriksaan asam urat dilakukan pada 10 peserta (enam peserta laki-laki dan empat peserta perempuan). Kadar asam urat rata – rata 6.27 mg/dl dan standar deviasi 1.65 mg/dl. Seluruh peserta perempuan memiliki nilai asam urat normal dan satu peserta laki (16.7%) yang memiliki nilai asam urat diatas normal. Pemeriksaan kolesterol dilakukan pada 20 peserta. Kadar kolesterol rata – rata 187.20 mg/dl dan standar deviasi 62.50 mg/dl. Terdapat 11 peserta (55.5%) memiliki nilai kolesterol normal (< 200 mg/dl) dan 9 peserta (45%) memiliki nilai kolesterol diatas normal (**Tabel 3**).

Hipertensi menjadi diagnosa medis terbanyak pertama dan ISPA (Infeksi saluran pernafasan atas) diurutan kedua yang dialami oleh peserta. Obat terbanyak yang diberikan amlodipine 10 mg untuk hipertensi. Praktik kolaborasi interprofesional dapat berjalan dengan sesuai tim yang telah ditetapkan (**Gambar 1**).

Kegiatan pengabdian masyarakat meningkatkan kesehatan masyarakat di sekitar SMA Santa Maria 2 Bandung dan mengaplikasikan praktik kolaborasi interprofesional. Berdasarkan tujuan meningkatkan kesehatan masyarakat terlihat bahwa penyakit terbanyak yang dialami oleh peserta adalah hipertensi. Hipertensi dialami oleh satu dari tiga orang dewasa di seluruh dunia (Rantanen, Korkeila, Löyttyniemi, Saxén, & Korhonen, 2018) dan negara berpendapatan menengah dan rendah mengalami peningkatan yang signifikan (Mills, Stefanescu, & He, 2020). Faktor resiko hipertensi meningkat pada populasi perkotaan yang diakibatkan oleh merokok, konsumsi alkohol, gaya hidup yang tidak banyak bergerak (Ondimu, Kikuvi, & Otieno, 2019), pola makan yang tidak sehat (tinggi natrium dan rendah kalium) dan obesitas (Mills et al., 2020). Peserta yang mengalami hipertensi

Inventarisasi penyakit pada warga di sekitar SMA Santa Maria 2 Bandung berbasis praktik kolaborasi interprofesional

dijelaskan untuk melakukan pemeriksaan tekanan darah secara berkala di layanan kesehatan primer dan mengkonsumsi obat penurun tekanan darah yang diberikan secara teratur. Meningkatkan kesehatan masyarakat pada peserta yang mengalami hipertensi dilakukan melalui pemeriksaan dan edukasi kesehatan serta pemberian obat.

Selain hipertensi penyakit kedua terbanyak yang didapatkan adalah ISPA. Prevalensi ISPA di Indonesia mencapai 25% pada anak dan dewasa. Penyakit ini ditandai gejala batuk, pilek, demam, sakit tenggorokan atau radang. ISPA lebih banyak terjadi saat peralihan musim kemarau ke musim hujan atau sebaliknya, faktor yang mempengaruhi ISPA termasuk kondisi lingkungan seperti polutan udara maupun faktor penjamu seperti usia, kebiasaan merokok, kemampuan menularkan infeksi dan status gizi (Karimah & Oktaviani, 2023). Hasil studi sebelumnya menyatakan bahwa dalam satu tahun penduduk pedesaan dapat terserang ISPA sebanyak 3-5 kali sedangkan penduduk perkotaan sebanyak 6-8 kali (Prayoga, Basri, & Mony, 2023). Meningkatkan kesehatan masyarakat pada peserta yang mengalami ISPA dilakukan melalui pemeriksaan dan pemberian obat.

Tujuan pengabdian masyarakat dengan berbasis praktik kolaborasi interprofesional terlihat melalui adanya alur pelayanan yang sistematis antara tim profesional kesehatan yang terlibat (rekam medis, perawat, dokter dan farmasi). Berdasarkan studi sebelumnya kerja tim dan kolaborasi interprofesional telah ditunjukkan sebagai strategi untuk organisasi layanan kesehatan yang efektif karena kompleksitas layanan kesehatan memerlukan integrasi pengetahuan dan praktik dari kelompok profesional yang berbeda (Sangaleti, Schweitzer, Peduzzi, Zoboli, & Soares, 2017). Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan masih memiliki keterbatasan antara lain jumlah tenaga kefarmasian yang masih kurang sehingga terjadi antrian di bagian obat.

SIMPULAN DAN SARAN

Tujuan pengabdian masyarakat yang ditetapkan adalah menginventarisasi penyakit pada warga di sekitar SMA Santa Maria 2 Bandung. Hasil yang didapatkan 38,4% termasuk dalam kelompok pre hipertensi; 42 peserta (95,5%) memiliki nilai GDS normal (< 200 mg/dl) dan dua peserta (4,5%) memiliki nilai GDS di atas normal; satu peserta laki (16,7%) yang memiliki nilai asam urat di atas normal; 11 peserta (55,5%) memiliki nilai kolesterol normal (< 200 mg/dl) dan 9 peserta (45%) memiliki nilai kolesterol di atas normal. Pemeriksaan kesehatan berbasis praktik kolaborasi interprofesional perlu dilakukan secara berkala sebagai upaya pengobatan penyakit.

UCAPAN TERIMAKASIH

Lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat (LPPM) Universitas Santo Borromeus. Kepala sekolah SMA Santa Maria 2 beserta seluruh jajarannya yang telah memfasilitasi sarana dan prasarana sehingga program pengabdian masyarakat berjalan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- D'Costa, M. P., Jahan, F., & Shidi, A. Al. (2022). Health professions students' attitude, perception, and readiness toward interprofessional education and practice in Oman. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 17(2), 248–255. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2021.10.004>
- Karimah, N. A., & Oktaviani, N. (2023). Rasionalitas Penggunaan Antibiotik pada Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Atas Akut di Puskesmas Kajen IIPeriodo Januari-Desember 2020. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 1395–1407. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jim.v2i4.1422>
- Mills, K. T., Stefanescu, A., & He, J. (2020). The global epidemiology of hypertension. *Nature Reviews. Nephrology*, 16(4), 223–237.
- Morgan, K. H., Barroso, C. S., Bateman, S., Dixon, M., & Brown, K. C. (2020). Patients' Experiences of Interprofessional Collaborative Practice in Primary Care : A Scoping Review of the Literature. *Journal of Patient Experience*, 7(6), 1466–1475. <https://doi.org/10.1177/2374373520925725>

Inventarisasi penyakit pada warga di sekitar SMA Santa Maria 2 Bandung berbasis praktik kolaborasi interprofesional

- Nawi, A. M., Mohammad, Z., Jetly, K., Aznuddin, M., Razak, A., Ramli, N. S., ... Ahmad, N. (2021). The Prevalence and Risk Factors of Hypertension among the Urban Population in Southeast Asian Countries : A Systematic Review and Meta-Analysis. 2021.
- Ondimu, D. O., Kikuvi, G. M., & Otieno, W. N. (2019). Risk factors for hypertension among young adults (18-35) years attending in Tenwek Mission Hospital, Bomet County, Kenya in 2018. *The Pan African Medical Journal*, 8688, 1–8. <https://doi.org/10.11604/pamj.2019.33.210.18407>
- Prayoga, D. H., Basri, A. H., & Mony, A. (2023). FAKTOR RISIKO KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT. *OSADHAWEDYAH*, 1(2), 57–62. <https://doi.org/https://orcid.org/0000-0003-0960-1577>
- Rantanen, A. T., Korkeila, J. J. A., Löyttyniemi, E. S., Saxén, U. K. M., & Korhonen, P. E. (2018). Awareness of hypertension and depressive symptoms : a cross-sectional study in a primary care population. *Scandinavian Journal of Primary Health Care*, 36(3), 323–328. <https://doi.org/10.1080/02813432.2018.1499588>
- Reeves, S., Pelone, F., Harrison, R., Goldman, J., & Zwarenstein, M. (2017). Interprofessional collaboration to improve professional practice and healthcare outcomes (Review). *The Cochrane Database of Systematic Reviews*, 6(6), 1–38. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD000072.pub3.www.cochranelibrary.com>
- Ririh, Y. (2008). Housing sanitation and acute respiratory tract infection among undergraduate students in Indonesia. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 20.
- Sangaleti, C., Schweitzer, M. C., Peduzzi, M., Zoboli, E. L. C. P., & Soares, C. B. (2017). Experiences and shared meaning of teamwork and interprofessional collaboration among health care professionals in primary health care settings: a systematic review. *JBIR Database of Systematic Reviews and Implementation Reports*, 15(11), 2723-2788. <https://doi.org/10.11124/JBISRIR-2016-003016>
- Shakhman, L. M., Omari, O. Al, Arulappan, J., & Wynaden, D. (2020). Interprofessional Education and Collaboration: Strategies for Implementation. *Oman Medical Journal*, 35(4). <https://doi.org/10.5001/omj.2020.83>
- Widiawaty, M. A., Dede, M., & Ismail, A. (2019). Analisis tipologi urban sprawl di Kota Bandung menggunakan sistem informasi geografis. *Seminar Nasional Geomatika*, 547–554.
- World Health Organization (WHO). (2010). *Human Resources for Health Framework for Action on Interprofessional Education & Collaborative Practice*.
- World Health Organization (WHO). (2013). *The Helsinki statement on health in all policies. The 8th Global Conference on Health Promotion, Helsinki, Finland, 10–14 June 2013, 10–14*.